

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013) “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah penelitian. Metode yang digunakan harus relevan dengan masalah penelitian agar tidak terjadi kekeliruan. Penelitian ini menggunakan penelitian *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Menurut Creswell (2012: 5) penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2011: 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan obyektif.

Munculnya *mixed methods* ini mulanya hanya mencari usaha penggabungan antara data kualitatif dengan data kuantitatif (Creswell dalam Johnson & Onwuegbuzie, n.d.). Diperjelas lagi oleh Tashakkori dan Tedi (dalam Cotten, 1999) bahwa mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini muncul setelah adanya debat yang berkepanjangan antara dua paradigma yang menjadi pedoman dari peneliti, kedua paradigma tersebut adalah positivis/empiris yang menjadi dasar konseptual dari metode kuantitatif dan konstruktivis/fenomenologi yang menjadi dasar dari metode kualitatif.

Menurut Creswell (2012: 22-23) ada beberapa strategi dalam *mixed methods*, yaitu 1) Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) dan strategi ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu (Newman & Ridenour, 1998) strategi eksplanatoris sekuensial, strategi eksploratoris

sekuensial, strategi transformatif sekuensial. 2) Strategi metode campuran konkuren/sewaktu-waktu (*concurrent mixed methods*), strategi ini juga terdapat tiga strategi (Johnson & Onwuegbuzie, 2004), yaitu strategi triangulasi konkuren, strategi embedded konkuren, dan strategi transformatif konkuren. Dan terakhir 3) Prosedur metode campuran transformatif (*transformative mixed methods*).

Dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) terutama strategi eksplanatoris sekuensial. Dalam penelitian ini pada tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimana profil keamanan area bermain luar ruangan (*outdoor play*) pada Taman Kanak-kanak. kemudian tahap kedua, mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam hal menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga, bentuk-bentuk kecelakaan yang terjadi di area bermain luar ruangan (*outdoor play*) dan usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam menjaga keamanan dan keselamatan bermain anak.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi dan subjek penelitian tentang profil keamanan area bermain luar ruangan (*outdoor play*) pada Taman Kanak-kanak, akan dilakukan di dua belas sekolah Taman Kanak-kanak di Kota Tegal, Jawa Tengah. Lokasi penelitian ini diambil dari 2 bagian wilayah kota tegal, dan diambil setiap wilayahnya enam sekolah Taman Kanak-kanak untuk pengumpulan data penelitian. Bagian wilayah yang diambil adalah dari wilayah Tegal Barat dan wilayah Tegal Timur.

## **C. Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan definisi konseptual yang ada, maka pada penelitian ini variabel yang digunakan hanya satu variabel, sehingga ditetapkan definisi operasional variabel sebagai berikut: keamanan area bermain anak adalah suatu keadaan seseorang atau anak yang terhindar dari ancaman bahaya atau kecelakaan bermain anak pada area bermain terkait dengan komponen tata letak, peralatan permainan, konstruksi, dan penggunaan material, untuk memberikan rasa aman bagi anak yang bermain pada area bermain luar ruangan Taman Kanak-Kanak (TK) di lokasi penelitian.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006: 160) merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Karena alat atau instrumen ini menggambarkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian (Moleong, 2000). Instrumen yang digunakan dalam pedoman penelitian ini adalah pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini merupakan instrumen yang dirancang khusus untuk penelitian ini, sejenis instrumen yang dimodifikasi, atau instrumen utuh yang pernah dirancang orang lain (*modified instrument*) (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen observasi yang dimodifikasi dari instrumen yang pernah dirancang oleh penelitian (E. M. Allen, Hill, Tranter, & Sheehan, 2013; Mack, Sacks, Hudson, & Thompson, 2001; dan Patnowodewo, 2003)

Menurut Arikunto (2006: 166) prosedur yang ditempuh dalam pengadaan instrumen yang baik adalah:

1. *Perencanaan*, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, kategorisasi variabel.
2. *Penulisan butir soal*, atau *penyusunan pedoman wawancara*.
3. *Penyuntingan*, yaitu melengkapi instrument dengan pedoman mengerjakan surat pengantar, dan lain-lain yang perlu.
4. *Uji-coba*, baik dalam skala kecil maupun besar.
5. *Penganalisaan hasil*, analisis item, melihat pola jawaban peninjauan saran-saran, dan sebagainya.
6. Mengadakan *revisi* terhadap item-item yang dirasa kurang baik, dan mendasarkan diri pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

Sedangkan pengumpulan data menurut Sudarsono (1988) yaitu harus melakukan:

- a. Pencatatan data, memilih alat dan cara yang tepat untuk mencatat data serta memonitor dan menjaga kualitas data.
- b. Validasi data: penelitian harus berusaha memperoleh data yang tepat dengan berbagai cara. Misalnya, memperoleh kembali dengan petugas riset lain

mencocokkan catatan, membandingkan atau menanyakan kembali pada responden.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi-nonpartisipan, dimana pengamat atau peneliti tidak langsung terlibat pada situasi yang sedang diamati. Dengan kata lain, pengamat tidak berinteraksi atau mempengaruhi objek yang diamati (Sumanto, 2014).

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar (Fowler, 2002).

Pedoman observasi yang dikembangkan berbentuk pernyataan dengan pilihan “Ada” dan “Tidak Ada”. Peneliti memberikan jawaban atau ceklist “Ada” bila dimensi yang sesuai ada pada sekolah tersebut, dan “Tidak Ada” bila sebaliknya.

Berikut merupakan kisi-kisi pedoman observasi Profil Keamanan Area Bermain Luar Ruang (*outdoor play*) di Taman Kanak-kanak yang diadaptasi dari jurnal penelitian sebelumnya (Allen, Hill, Tranter, & Sheehan, 2013; Mack et al., 2001; Patnowodewo, 2003):

Tabel 3.1. Kisi-kisi pedoman observasi keamanan area bermain ditinjau dari lokasi

No.	Keamanan dinilai dari lokasi	Standar keamanan area bermain		Deskripsi Hasil Observasi
		Ada	Tidak Ada	
1.	Area bermain yang berpagar yang tidak mudah dipanjat oleh anak-anak (tinggi pagar = 1,5 m)			
2.	Pagar berkunci atau gembok			
3.	Struktur pagar yang memungkinkan perubahan arah masuk dan keluar			
4.	Jauh dari gangguan sumber keramaian (pasar, jalan padat, terminal: minimal 1 Km)			
5.	Jauh dari jaringan listrik tegangan tinggi (minimal 0,5 Km)			
6.	Jauh dari gangguan sumber bau (tempat penimbunan sampah, tempat pengolahan limbah: minimal 5 Km)			
7.	Benda yang menghalangi atau mengganggu aktivitas anak dalam bermain (batu atau penghalang yang lain)			
8.	Dahan pohon yang mengganggu bermain anak (dahan yang menempel atau menjalar di alat permainan)			

Tabel 3.2. Kisi-kisi pedoman observasi keamanan area bermain ditinjau dari tata letak

No.	Keamanan dinilai dari tata letak	Standar keamanan area bermain		Deskripsi Hasil Observasi
		Ada	Tidak Ada	
1.	Area yang terpisah berdasarkan usia atau kelas (2-4 tahun dan 5-6 tahun)			
2.	Area bermain yang luasnya berasio 3 m <sup>2</sup> per peserta didik (jumlah siswa yang dimiliki dengan luas lahan sesuai standar)			
3.	Alat permainan yang memiliki jarak antara 1.5-2 m dengan alat			

	permainan yang lainnya			
4.	Fasilitas <i>rest area</i> yang dapat digunakan untuk beristirahat setelah bermain			
5.	Tersedianya fasilitas berlindung saat terjadi kondisi hujan			
6.	Letak permainan yang memudahkan guru maupun orangtua dalam mengawasi anak-anak yang sedang bermain			

Tabel 3.3. Kisi-kisi pedoman observasi keamanan area bermain ditinjau dari konstruksi

No.	Keamanan dinilai dari konstruksi	Standar keamanan area bermain		Deskripsi Hasil Observasi
		Ada	Tidak Ada	
1.	Bebas dari bagian yang hilang			
2.	Bebas dari bagian yang rusak			
3.	Bahan permukaan lantai yang berumput			
4.	Ketinggian peralatan bermain sesuai dengan standar (seluncuran = 1.90 m)			
5.	Permukaan bebas dari benda asing seperti batu, permukaan yang berlubang			

Tabel 3.4. Kisi-kisi pedoman observasi keamanan area bermain ditinjau dari material/bahan

No.	Keamanan dinilai dari material/bahan	Standar keamanan area bermain		Deskripsi Hasil Observasi
		Ada	Tidak Ada	
1.	Bebas dari baut dan paku yang menonjol			
2.	Bebas dari karat dan cat yang terkelupas			
3.	Cat tidak luntur			
4.	Cat tidak lengket di tangan			
5.	Bebas dari retakan atau lubang di peralatan plastic			
6.	Bahan pegangan tangan tidak bersifat licin dan mudah slip			

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Nasution, 2003).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktifitas wawancara dilaksanakan. Peneliti akan menelusuri lebih jauh suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan responden. Urutan pertanyaan dan pembahasan tidak harus sama seperti di dalam panduan, semua tergantung pada jalannya wawancara. Panduan tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan wawancara sehingga tidak menyimpang terlalu jauh seperti pada wawancara tidak terstruktur, dan dapat dipastikan topik dan panduan wawancara yang telah disiapkan harus diikuti dengan pertanyaan tambahan untuk menggali lebih jauh jawaban responden (Sarosa, 2012).

Sanapiah dalam Sugiyono (2009: 76), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali dan membuka alur wawancara
- d. Melaksanakan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada setiap responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai profil keamanan area bermain luar ruangan (*outdoor play*) pada taman kanak-kanak.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam berupa handphone untuk menghindari tidak tercatatnya hal-hal penting yang disampaikan oleh responden.

#### Pedoman Wawancara

1. Bagaimanakah peraturan anak saat bermain di area bermain di sekolah ini?
2. Apakah peraturan saat anak bermain ada peraturan-peraturan khusus atau peraturan yang disepakati bersama anak?
3. Apa yang dilakukan oleh sekolah untuk meminimalisir kecelakaan atau cedera pada saat anak bermain?

Berikut contoh transkrip wawancara:

Transkrip Wawancara 1 subjek 1	
Nama	: Yaya
Tanggal wawancara	: 19 September 2017
Kode	: Subjek Guru TKA (SGTKA)
Peneliti/Subjek	Pertanyaan/Jawaban
P	Maaf ibu sebelumnya, saya ingin tanya-tanya mengenai area bermain luar ruangan atau yang biasa kita sebut <i>outdoor play</i> di sekolah Pembina ini. Tapi sebelumnya jumlah kelas di sini ada berapa ya bu?
SGTKA	Iya mba silahkan, selagi saya bisa menjawab akan saya jawab dan kalau mungkin jawaban dari saya nantinya kurang memuaskan ya mohon maaf. Kelas di sini jumlahnya ada 7 kelas, 6 kelas TK dan 1 kelas kelompok bermain.
P	Banyak juga ya bu. Satu kelasnya ada berapa anak bu? Dan untuk area bermain <i>outdoornya</i> memang sudah seperti itu adanya atau pernah ada perubahan bu? Misal perluasan lahan, apalagi mengingat dengan banyaknya jumlah kelas yang pasti juga membuat jumlah anak banyak.
SGTKA	Dalam satu kelas jumlah siswanya ada 14-17 siswa mba, jadi ya kalau dijumlah-jumlah cukup banyak hampir 100 siswa. Saya masuk mengajar di sini sekitar 2014, dan selama saya mengajar di sini belum ada perubahan, terutama di <i>outdoor</i> itu mba.
P	Kalau di sini untuk perawatan atau pengecekan alat-alat permainan terutama untuk yang di <i>outdoor</i> sendiri ada waktu berkala rutin tidak bu atau setelah ada keluhan dari anak gitu bu? Misal saat anak bermain, anak mengeluh atau melaporkan kalau tangan tergores atau tersandung atau apa gitu bu.



## F. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat mengukur apa yang akan diukur. Jadi, uji validitas berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian alat ukur terhadap konsep yang akan diukur, sehingga alat ukur benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2006). Validitas merupakan cara untuk menunjukkan sejauh mana ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 117).

Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk (*construk validity*) dengan menggunakan pendapat para ahli (*expert judgment*). Setelah instrumen dikonstruksi pada aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Uji validitas instrumen (Observasi) dengan uji *expert* yaitu dengan cara instrumen dikonsulkan kepada ahli dalam hal ini terdiri dari 2 orang, kemudian ahli memberikan penilaian pada tiap-tiap item. Tetapi untuk instrumen observasi tidak dilakukan uji reabilitas, karena jawaban yang didapatkan sesuai dengan yang ada di lapangan (Arikunto, 2006).

Sementara uraian komentar dan revisinya adalah sebagai berikut:

### 1. Ibu Yeni Rachmawati, M. Pd., Ph. D

Proses validasi yang dilakukan bersama ahli satu tersebut menghabiskan waktu  $\pm$  1 minggu dengan satu kali konsultasi, pada proses *Judgement* kisi-kisi instrumen beliau menyarankan perbaikan kalimat item pernyataan dalam kuisisioner agar lebih efisien dan terstruktur. Selain itu pada item pernyataan dalam kuisisioner beliau juga memberikan masukan yang agar diperjelaskan maskud dari kalimat, agar jelas dan tidak ambigu. Setelah instrumen diperbaiki penulis menghadap hingga instrumen tersebut disetujui dan dinyatakan layak untuk digunakan di lapangan.

### 2. Bapak Dr. Rudiyanto, M. Si

Sebagai ahli ke dua yang diminta pendapat dan masukannya beliau memeriksa kesesuaian antara pernyataan penelitian dan jawaban instrumen

yang telah dibuat. Beliau menilai bahwa aspek-aspek yang diangkat telah sesuai dengan teori dan permasalahan yang diangkat menjadi topik penelitian. Hanya saja pada saat instrumen diperiksa terdapat penggunaan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan jawaban yang akan dihasilkan. Selain itu ada pernyataan yang tidak perlu dimasukkan di dalam instrumen. Peneliti pun memperbaiki instrumen sebagaimana disarankan, sehingga instrumen tersebut disetujui dan dinyatakan layak untuk digunakan di lapangan oleh ahli ke dua tersebut.

## **G. Analisis Data**

Analisis data menurut Patton dalam Basrowi (2008: 91) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah peneliti mendapatkan data selama proses penelitian, maka data yang didapat tersebut akan dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

### **1. Analisis Data Kuantitatif**

Setelah peneliti mendapatkan data selama proses penelitian, maka data yang didapat tersebut akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sesuai dengan namanya teknik analisis ini bermaksud untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa generalisasi. Apabila peneliti hanya menghitung data yang berlaku pada sampel yang diteliti saja, maka peneliti menggunakan statistik deskriptif (Boyatzis, 1998). Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2013: 207).

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Jacobsen, 2009; Syamsudin, 2006):

#### **1.1 Melakukan Penyuntingan Data**

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk menjaga kualitas data. Beberapa hal yang disunting adalah lengkapnya pengisian kuisioner, kejelasan tulisan, kejelasan makna jawaban, dan relevansi jawaban terkait

dengan keamanan area bermain luar ruangan (*outdoor play*) pada TK di Kota Tegal. Pemeriksaan ini dilakukan agar semua kuisioner yang dikembalikan memenuhi syarat untuk dianalisis.

## 1.2 Melakukan Pengodean Data

Setelah data terkumpul dengan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan di lapangan, data kemudian dikelompokkan melalui proses coding atau pengodean. Koding data disesuaikan dengan tipe dan daftar pertanyaan atau pernyataan tertutup yang diberikan pada responden.

## 1.3 Analisis gambaran profil keamanan area bermain luar ruangan (*outdoor play*), bentuk kecelakaan atau cedera, dan upaya yang dilakukan dalam menjaga keamanan atau keselamatan bermain anak dengan persentase.

Persentase yang dicari guna memperoleh profil keamanan area bermain luar ruangan (*outdoor play*), menurut Arikunto (2010) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Penyajian data yang ada pada statistik deskriptif diantaranya penyajian data melalui tabel, grafik, diagram (batang, lingkaran, dan pencar), polygon, histogram, perhitungan mean, median, modus, persentil, kuartil, desil, perhitungan penyebaran data, dan melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase (Sugiono, 2010).

Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data sebagai berikut (Arikunto, 2010):

1. Memberikan skor nilai dari masing-masing respon jawaban yang telah diberikan pada tiap-tiap responden.
2. Merekap jumlah skor dari masing-masing sub variabel dan skor secara keseluruhan.
3. Mencocokkan hasil penjumlahan masing-masing sub variabel dan keseluruhan ke dalam masing-masing tabel kriteria yang telah dibuat.

4. Menghitung skor rata-rata dari masing-masing sub variabel dan skor keseluruhan kemudian dirubah ke dalam bentuk presentase.
5. Hasil pencocokkan antara skor penjumlahan dengan tabel kriteria masing-masing sub variabel ditampilkan dalam bentuk diagram batang.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik secara kesimpulan teknik analisis deskriptif sedangkan perhitungan dalam angket menggunakan presentase.

## 2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yang peneliti peroleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara, biografi, rekaman video, dan sebagainya) maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu (Boyatzis, 1998).

Untuk melakukan proses analisis data secara rinci, peneliti mengacu pada alur tahapan oleh Strauss dan Corbin (dalam Putra, 2011) sebagai berikut:

1. Koding terbuka (*Open Coding*): bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penemuan dan pengkategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. *Open coding* adalah cara untuk mensegmentasikan informasi yang didapatkan. Dengan cara ini peneliti dapat menentukan fokus apa yang ingin didapatkan dari hasil wawancara dan deskripsi observasi yang telah dilakukan. Berikut contoh transkrip wawancara dari hasil di lapangan:

Tabel 3.5 Contoh Transkrip wawancara

SGTKA	Oh iya mba, kalau untuk pengecekan kami tidak ada indikator khusus yang disiapkan sekolah maupun dinas. Kami hanya mengecek secara berkala saja setiap 3 bulan sekali dan bila ada alat permainan yang sudah tidak layak atau butuh perbaikan baru kami tindak lanjuti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tidak ada indikator khusus dalam pengecekan alat permainan</li> <li>○ Pengecekan alat permainan 3 bulan sekali</li> <li>○ Saat pengecekan dilihat alat permainan masih layak atau tidak</li> </ul>
P	Lalu bagaimana sekolah bisa	

	mengecap atau menandai itu alat permainan yang butuh perbaikan atau sudah tidak layak dan harus diganti bu?	
--	---	--

2. Koding aksial (*Axial Coding*): mengklasifikasikan konsep-konsep yang didapatkan pada tahap *open coding*. Pada tahap ini kemungkinan akan didapatkan konsep yang sama antar responden karena inti dari jawaban yang mereka sampaikan sama antara yang satu dengan yang lain. Berikut contoh transkrip yang terdapat pengulangan hasil di lapangan:

Tabel 3.6 Transkrip yang terdapat Pengulangan

P	Berarti tidak ada larangan khusus juga ya bu untuk tidak menggunakan permainan tersebut?	
SGTKA	Tidak sih mba, paling ya kami bilang kalau permainan tersebut rusak dan harus hati-hati. Tapi kadang namanya anak kalau dilarang malah suka menantang, jadi ya sudah yang penting kami awasi dan sudah memperingati kalau harus hati-hati saat bermain itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memberitahu anak mainan rusak</li> <li>○ Anak tidak menurut pada larangan guru</li> <li>○ Guru mengawasi dan mengingatkan</li> </ul>

P	Biasanya saat ada permainan yang membahayakan seperti itu bu, paku yang menyuat atau semen perosotan yang belum ditambal dan anak sedang bermain apakah ada peraturan khusus bu? Misal ya dibilangi dulu tidak boleh main perosotan dulu sebelum diperbaiki atau tetap digunakan tapi asal dengan pengawasan guru?	
SGTKG	Gak ada peraturan khusus untuk anak-anak sih mba saat bermain, paling ya kami awasi aja dari jauh. Dan kalau ada yang rusak dan berbahaya buat dimainkan anak paling kami kasih tau alat tersebut sedang tidak bisa dipakai dulu atau kadang kami tutup dengan kayu supaya anak susah memainkannya dan tidak memainkannya. Tapi ya namanya juga anak-anak ya mba,	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tidak ada peraturan khusus saat anak bermain</li> <li>○ Guru mengawasi anak saat bermain dari kejauhan</li> <li>○ Saat ada alat permainan rusak, guru memberitahu anak</li> <li>○ Menutup dengan kayu alat permainan yang</li> </ul>

	suka maksa main aja padahal udah dilarang. Apalagi ada kayunya buat penghalang, malah kayunya buat mainan mereka. Dilarang ya paling sebentar nurut, tapi udahnya gurunya pergi ya lanjut lagi. Kalau belum ngerasa sendiri atau luka ya gak akan nurut.	rusak <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kayu penutup permainan rusak buat mainan anak</li> <li>○ Sudah diperingati guru, anak tetap memainkannya</li> </ul>
--	--	--

3. Koding selektif (*Selective Coding*): menyimpulkan hasil dari responden yang didapat di *axial coding*, dimana semua yang termuat di *axial coding* disusun menjadi satu kalimat atau satu kelompok tema. Berikut kategori atau konsep yang konsisten dan dikelompokan dari hasil di lapangan:

Tabel 3.7 Kategori yang konsisten dan dikelompokan

Kelompok Tema	Sub Tema	Sub Kategori Tema
Pemeliharaan dan Perawatan Sarana dan Prasarana Area Bermain Luar Ruangan	Pemeliharaan Alat Permainan di Area Luar Ruangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pemeriksaan area bermain secara berkala</li> <li>○ Tidak ada indikator khusus dalam pengecekan alat permainan</li> <li>○ Pengecekan langsung pada alat permainan</li> <li>○ Kelayakan alat permainan dilihat dari besar kecilnya kerusakan</li> <li>○ Alat permainan yang rusak parah tidak bisa diperbaiki harus diganti</li> <li>○ Alat permainan dianggap layak dengan perbaikan kecil</li> <li>○ Alat permainan tetap disimpan di tempatnya meski belum diperbaiki</li> <li>○ Perbaikan alat permainan setelah ada laporan</li> <li>○ Langsung ditindak lanjut sendiri perbaikan alat permainan bila kecil masalahnya</li> <li>○ Masalah yang sering terjadi pengelupasan cat alat permainan</li> <li>○ Saat ada alat permainan rusak, guru memberitahu anak</li> <li>○ Alat permainan rusak dihalangi atau ditutup</li> </ul>
	Perawatan Alat Permainan di Area Luar Ruangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Perawatan atau penggantian besar menunggu dari dinas</li> <li>○ Penggantian atau penghapusan alat permainan melapor dinas</li> <li>○ Anggaran yang diberikan dinas terbatas</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Meminta bantuan biaya dari orangtua murid sambil menunggu dari dinas</li> <li>○ Mengajukan proposal kepada dinas untuk melakukan perbaikan besar</li> </ul>
Bentuk-bentuk Kecelakaan dan Cidera Bermain Anak		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tidak ada kuasa menghindari kecelakaan saat anak bermain</li> <li>○ Anak tidak menurut pada larangan guru</li> <li>○ Anak terpeleset saat bermain</li> <li>○ Anak tergores cat yang terkelupas</li> <li>○ Anak terjatuh karena bertabrakan dengan teman</li> <li>○ Anak tersandung batu saat bermain</li> </ul>
Usaha Sekolah Menjaga Keamanan atau Keselamatan Bermain Anak	Usaha Sekolah dalam Mengawasi Anak Bermain	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Guru berusaha sedekat mungkin dalam mengawasi anak bermain</li> <li>○ Semua guru mengawasi di luar tanpa terkecuali saat anak bermain</li> <li>○ Semua anak menjadi tanggung jawab guru dalam mengawasi</li> <li>○ Guru mengawasi dan mengingatkan anak</li> </ul>
	Usaha Sekolah dalam Menghindari Kecelakaan dan Cidera Bermain	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menutup dengan kayu alat permainan yang rusak</li> <li>○ Kayu penutup permainan rusak buat mainan anak</li> <li>○ Anak memainkan penghalang atau penutup permainan yang rusak</li> <li>○ Kecelakaan dan cidera berat saat anak bermain langsung ditangani oleh ahlinya</li> <li>○ Kecelakaan dan cidera ringan saat anak bermain ditangani langsung oleh guru</li> </ul>